

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Seni Karawitan Di SMA Surya Buana Malang

Mochammad Fikri Alby¹, Umiarso², Mohammad Kamaluddin³

^{1,2,3}(Universitas Muhammadiyah Malang)

mochammadalby@webmail.umm.ac.id

ABSTRACT

Art is unique in developing and internalizing students' character in learning. This potential is not shared by other fields, namely experience in expressive, creative and aesthetic aspects. Therefore, this research focuses on the process of implementing musical art as a medium for internalizing the character values of Islamic education. This research uses a qualitative phenomenological approach. Data collection was carried out using observation, interview and documentation techniques. Meanwhile, data analysis was carried out through an interactive model developed by Miles and Huberman. This research found that the process of internalizing the values of Islamic religious education at SMA Surya Buana Malang went through three stages in accordance with Thomas Lickona's theory. It was found in the knowing aspect that students can have knowledge about the values of Islamic religious education including the values of civility, tolerance and mutual cooperation. In the feeling aspect, students are able to feel the good impact of the values of Islamic religious education. In the action aspect, students can apply the values of Islamic religious education to their lives. The internalization of values through musical arts shows that students not only have knowledge and feelings towards the values of Islamic Religious Education, but are also able to carry out concrete actions that are in accordance with these values in everyday life.

Keywords: *Internalization, Islamic Religious Education Values, Karawitan Art*

ABSTRAK

Seni memiliki keunikan dalam mengembangkan dan menginternalisasikan karakter siswa dalam pembelajaran. Potensi ini tidak dimiliki oleh bidang lainnya yaitu pengalaman pada aspek ekspresif, kreatif dan estetis. Karenanya penelitian ini memfokuskan pada proses pelaksanaan seni karawitan sebagai media untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pendidikan Islam. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisa data ditempuh melalui model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Riset ini menemukan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di SMA Surya Buana Malang melalui tiga tahapan sesuai dengan teori Thomas Lickona. Ditemukan pada aspek knowing bahwa siswa dapat memiliki pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam meliputi nilai keadaban, toleransi dan gotong royong. Pada aspek feeling siswa mampu merasakan dampak baik dari nilai-nilai pendidikan agama Islam. Pada aspek action siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam tersebut pada kehidupannya. Internalisasi nilai melalui seni karawitan menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memiliki pengetahuan dan perasaan terhadap nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, tetapi juga mampu menjalankan tindakan konkret yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Keyword: Internalisasi, Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam, Seni Karawitan

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini fokus pada seni karawitan sebagai media pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai karakter pendidikan Islam di SMA Surya Buana Malang. Menurut Benjamin Bloom pembelajaran yang baik harus melibatkan beberapa aspek. Dalam teori taksonominya Bloom menekankan pada hierarki tujuan pembelajaran yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik (Arifudin and Ulfah 2023). Artinya, proses pembelajaran yang baik harus melibatkan pemikiran kritis, penyelesaian masalah dan pengembangan keterampilan. Selaras dengan hal tersebut Sumarjodjo (2000) menjelaskan bahwa didalam pembelajaran seni, siswa didorong untuk berkembang secara menyeluruh melalui pembelajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Seni pada dasarnya memiliki keunikan dan karakteristik yang tidak dimiliki oleh mata pelajaran lainnya. Dalam Riset Afif (2022) dijelaskan bahwa seni budaya memiliki bidang garap rasa yang dapat meningkatkan kualitas IQ (*Intellectual Quotion*) dan kualitas EQ (*Emotional Quotion*) dalam menanamkan sikap maupun karakter dalam pendidikan. Sementara melalui riset Rosala (2016) ditemukan bahwa seni mampu membuat siswa berkembang dalam cara berfikir aktif, positif dan memadai. Hal tersebut tentunya diperkuat oleh fakta berhasilnya walisongo memanfaatkan seni sebagai media dakwah dalam menyebarkan dan menanamkan ajaran islam. Pada saat itu para wali meyakini bahwa seni sebagai media komunikasi memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat (Fadilah and Haryanto 2021).

Permasalahan karakter di dalam pendidikan merupakan suatu hal yang penting untuk disadari. Semakin banyak individu yang menyadari urgensi pendidikan karakter dalam menghadapi kemerosotan moral, maraknya tindak kekerasan, dan kurangnya empati dalam perilaku sehari-hari. Sehingga menurut Mursalin (2023) pendidikan karakter yang fokus pada aspek etis dan religius menjadi relevan untuk diimplementasikan. Karenanya, salah satu strategi penanaman nilai-nilai islam yang dapat diterapkan yaitu melalui pendidikan Islam berbasis nilai seni budaya. Seni memiliki keunggulan untuk mengkomunikasikan gagasan dan perasaan secara efektif, kuat dan gamblang. Sebagaimana konsep pemikiran filsuf Leo Tolstoy bahwa sejatinya seni berfungsi untuk menginfeksi perasaan manusia (Zulkarnain and Salim 2021). Melalui konsep inilah seni dirasa akan sangat efisien dijadikan media bagi pendidik untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan kepada siswa di sekolah.

Kajian mengenai seni dan relevansinya dengan nilai-nilai karakter pendidikan Islam bukan merupakan hal yang baru. Penelitian Fatah & Faozan (2022) memaparkan dan membahas mengenai proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam humanis melalui seni wayang. Dalam implementasinya pendidik memasukan nilai Islam melalui permainan peran tokoh-tokoh wayang yang berbicara soal Islam humanis baik melalui humor ataupun cerita sedih.

Selain itu, riset yang dilakukan oleh Kurnianto (2015) mengenai Strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui seni reog Ponorogo menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam seni Reog Ponorogo diinternalisasikan secara sistematis melalui sekolah. Proses pembelajaran karakter berbasis seni Reog Ponorogo melibatkan pendekatan kooperatif untuk materi yang bersifat teoritis dan model langsung untuk materi praktik. Pendekatan pendidikan karakter berbasis seni Reog Ponorogo ini bisa menjadi alternatif yang berpotensi dalam memperkuat nilai-nilai pendidikan Islam.

Dalam riset ini akan membahas secara eksplisit mengenai bagaimana proses dan strategi internalisasi nilai-nilai karakter pendidikan Islam melalui seni musik tradisional yaitu seni karawitan. Maka dari itu judul pada penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai karakter pendidikan Islam melalui seni karawitan SMA di Surya Buana Malang. Tentunya seni memiliki potensi unik yang tidak dimiliki mata pelajaran lainnya dalam mengembangkan karakter siswa. Penelitian ini akan memahami keunikan pendidikan melalui seni yang tercermin pada pengalaman yang ditawarkan yaitu internalisasi nilai pendidikan dengan pengalaman estetis sekaligus merangkum pada tiga aspek yakni yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu pada prosesnya, aktivitas tersebut diterapkan sesuai dengan teori Thomas Lickona, dimana dalam teorinya disebutkan terdapat tiga aspek yang berperan dalam penanaman nilai-nilai, diantaranya adalah *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*.

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini yaitu guna melakukan pengkajian mengenai urgensi internalisasi nilai-nilai Pendidikan agama Islam dengan cara memanfaatkan seni. Dalam penelitian ini lebih spesifik lagi merujuk pada kegiatan pembelajaran melalui seni karawitan yang rutin dilakukan di sekolah SMA Surya Buana Malang untuk menanamkan nilai budaya juga nilai-nilai Pendidikan Islam. Proses internalisasi atas nilai-nilai pendidikan Islam sangat dibutuhkan agar nilai pendidikan Islam tidak hanya dipahami secara kognitif saja melainkan juga memiliki makna dan bernilai sehingga siswa dapat mengamalkannya

dalam kehidupan sehari-hari (Rohmah 2019). Oleh karena itu, penelitian memfokuskan untuk memahami dan memperoleh gambaran secara faktual mengenai proses pembelajaran melalui seni karawitan dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter pendidikan Islam.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga dapat memahami, memperhatikan dan melaksanakan nilai-nilai kebaikan. Selain itu, karakter juga dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang terkait dengan hubungan individu dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai ini tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan seseorang, yang didasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika (Hermawan 2020). Berkaitan dengan hal tersebut, Scerenko menjelaskan mengenai nilai-nilai kehidupan yang dirumuskan berdasarkan nilai dasar perilaku identitas suatu bangsa secara universal yang meliputi: kedamaian, kerja sama, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, tanggung jawab, kesederhanaan dan persatuan (Susanti 2022)

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter memiliki tiga aspek utama, yaitu memahami kebaikan, mengembangkan kecintaan pada kebaikan, dan menerapkan kebaikan dalam tindakan. Konsep pendidikan karakter memiliki tujuan yang sejalan dengan pendidikan akhlak atau moral. Untuk menuju kepada aspek tersebut, Thomas Lickona menjelaskan bahwa terdapat tiga komponen penting dalam memetakan proses pembentukan karakter yaitu moral knowing, moral feeling dan moral action. Setiap komponen karakter saling terhubung satu sama lain dengan tujuan untuk menunjukkan sifat timbal balik dari masing-masing komponen tersebut. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral berinteraksi satu sama lain dan saling mempengaruhi (Lickona 2022).

Seni diyakini memiliki dampak yang sangat besar dalam rangka membentuk manusia yang berkarakter. Ki Hajar Dewantara menerjemahkan seni sebagai ekspresi manusia yang timbul berdasarkan pengalaman dan perasaan yang bersifat indah sehingga dapat menggerakkan jiwa serta perasaan manusia. Adapun dijelaskan oleh Raharjo (2005) bahwa pendidikan seni sangat berperan dalam perkembangan siswa untuk mencapai pertumbuhan kecerdasan, kreatif, emosional intelektual dan spiritual. Eisner menjelaskan bahwa nilai utama seni dalam pendidikan terletak pada kontribusi unik yang diberikan melalui pengalaman individu dengan pemahaman tentang dunia. Selain itu seni memiliki hubungan

dengan aspek manusia yang tidak disentuh pada bidang lain yaitu aspek ekspresif, kreatif dan estetis (Salam 2020).

Seni merupakan aktivitas yang membutuhkan daya konsentrasi yang tinggi dan memberikan tantangan yang seimbang. Sebagaimana didalam teori “*Flow and Mastery*” oleh psikolog Mihaly Csikszentmihalyi (2014) yang membahas konsep aliran (*flow*) sebagai suatu keadaan psikologis dimana seseorang merasa sepenuhnya terfokus dan terlibat dalam aktivitas yang dilakukan. Contoh kesenian yang membuat individu mendapat pengalaman *flow* ini adalah saat bermain musik, membuat lukisan atau menulis. Saat individu secara konsisten mengalami aliran dalam aktivitas seni yang dilakukan, mereka akan merasa dicapai dan kompeten yang mana hal tersebut meningkatkan rasa percaya diri dan self esteem mereka.

Terlibat dalam seni tentunya juga dapat memperkaya kehidupan sosial individu dan membangun koneksi yang bermakna dengan orang lain (Lufiani and Sabana 2016). Melalui kelompok seni, individu dapat berbagi minat, ide dan pengalaman dengan orang lain yang memiliki minat yang sama. Hal ini menciptakan rasa keterikatan dan dukungan sosial yang kuat, hal tersebut tentunya diperlukan untuk kesejahteraan emosional dan perkembangan karakter. Interaksi sosial ini juga memungkinkan individu untuk dapat belajar dari orang lain, mengasah keterampilan interpersonal dan membentuk nilai-nilai pendidikan seperti kerja tim, gotong royong dan toleransi. Selain itu juga, banyak sekali kesenian yang mempromosikan nilai-nilai agama Islam seperti wayang, kaligrafi ataupun gamelan. Hal tersebut tentunya memiliki peran dalam pembentukan identitas keagamaan seseorang. Melalui partisipasi dalam seni yang berakar dalam tradisi atau nilai-nilai Islam, individu dapat mengidentifikasi diri mereka sebagai seorang muslim dan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka sesuai dengan ajaran agama Islam (Azad 2020)

Seni diklasifikasikan menjadi ragam bentuk, seperti seni sastra, seni tari, seni kaligrafi, seni musik dan lain-lain. Berbicara mengenai seni, seni musik merupakan jenis seni yang memiliki eksistensi di dalam dunia pendidikan. Seni musik tentunya memiliki keunikan dalam pengembangan karakter yang tidak dimiliki pada bidang lain seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Adapun seni musik yang dikaji dalam penelitian ini adalah seni musik yang dapat menjadi media dalam pendidikan karakter. Dalam konteks ini, seni musik yang dimaksud adalah seni musik karawitan. Disebutkan oleh (Munadzir 2022) bahwa seni karawitan merupakan seni yang multidimensional. Multidimensi yang dimaksud meliputi

kecerdasan kinestetik, kepekaan indrawi, kepekaan rasa, kemampuan berfikir dan nilai estetika. Syair atau tembang yang terkandung didalam karawitan menunjukkan adanya nasehat-nasehat yang berkaitan dengan keagamaan.

3. METODE

Riset ini ingin memahami proses internalisasi nilai karakter pendidikan Islam melalui seni karawitan di SMA Surya Buana Malang. Karenanya riset ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, sebab pendekatan ini menekankan pada pemahaman mendalam terhadap bagaimana seni karawitan dapat menjadi sarana efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipan, wawancara semi terstruktur dan studi dokumentasi yang dilakukan secara menyeluruh dengan fokus dan tujuan riset. Teknik penentuan informan pada riset ini menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi terhadap fokus riset. Informan tersebut antara lain adalah kepala sekolah, guru PAI, guru sastra Jawa dan pembimbing karawitan. Analisis data ditempuh melalui beberapa prosedur yang sesuai dengan model Miles dan Huberman, yakni dengan pengumpulan data, penyajian data, reduksi data memverifikasi dan melakukan penarikan kesimpulan sesuai dengan skema dibawah. Sedangkan Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi, dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber data, seperti observasi, wawancara dan hasil dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pembelajaran Seni Karawitan di SMA Surya Buana Malang

Seni karawitan merupakan salah satu program sekolah yang dihadirkan oleh Sukri sosok budayawan sekaligus guru sastra Jawa di SMA Surya Buana Malang pada tahun 2018. Dijelaskan bahwa hadirnya seni karawitan disekolah bertujuan untuk memperkenalkan seni tradisional kepada siswa sebagai langkah untuk menjaga kelestarian seni karawitan. Pernyataan ini diperkuat oleh pernyataan Zain Fuad selaku kepala sekolah SMA Surya Buana Malang yang menjelaskan bahwa “seni karawitan ini merupakan salah satu program unggulan di sekolah yang memiliki fungsi untuk menanamkan rasa cinta budaya, meningkatkan kreativitas siswa yang tentunya dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan sesuai dengan kurikulum merdeka”. Sementara itu, Rijal Fahmi selaku guru PAI

menjelaskan bahwa program-program yang diterapkan sekolah termasuk pembelajaran seni karawitan tentunya memiliki tujuan untuk membentuk karakter siswa agar terhindar dari perilaku-perilaku negatif yang tidak sesuai dengan norma-norma agama.

Pembentukan karakter religius siswa melalui aktivitas diluar mata pelajaran PAI di SMA Surya Buana Malang dilakukan sebagai wujud penyeimbangan antara teori dan praktek dalam artian proses pembelajaran PAI yang dijalani disekolah bersifat sangat kognitif, padahal tujuan utama dari PAI bukan hanya sekedar teori saja tetapi juga mencakup perasaan dan tindakan. Seperti yang dijelaskan oleh Rijal Fahmi selaku guru PAI “Secara umum, dalam kegiatan pembelajaran PAI di sekolah hanya sekedar teori. Tetapi hal tersebut tidak salah karena bagi saya siswa harus mengetahui dan memahami teori terlebih dahulu, kemudian ketika siswa sudah diberikan teori maka sekolah melakukan penyeimbangan melalui kegiatan-kegiatan diluar pembelajaran, contohnya seperti pembelajaran seni karawitan”. Karenanya, sebagai seorang budayawan yang menghadirkan seni karawitan ke dalam pembelajaran di SMA Surya Buana Malang, Sukri memiliki ambisi untuk senantiasa memelihara tradisi Jawa melalui seni gamelan dan diakui berhasil dalam mengkombinasikan seni dengan dakwah melalui seni karawitan pada pembelajaran di sekolah.

Perencanaan pembelajaran seni karawitan di SMA Surya Buana Malang dilakukan tanpa rancangan rencana pembelajaran atau RPP secara tertulis, namun guru menyiapkan bahan ajar berupa notasi dan tembang karawitan. Tembang yang digunakan dalam pembelajaran karawitan adalah tembang macapat. Selain itu, instrumen musik karawitan di SMA Surya Buana Malang terdiri dari kendang, siter, gong, bonang, barung, kenong, rebab, saron dan penerus. Semua alat musik masih dalam kondisi yang sangat bagus karena sangat diperhatikan dan dijaga dengan baik.

Pembelajaran seni karawitan dilaksanakan rutin pada hari jum'at pukul 13.00 sampai pukul 14.30. Selain itu, pembelajaran seni karawitan juga dilaksanakan ketika jam mata Pelajaran seni budaya untuk kelas 10 sampai kelas 12 sesuai dengan jadwal tiap masing-masing kelas. Pembelajaran musik karawitan ini diwajibkan bagi siswa kelas X, sementara untuk kelas XI dan kelas XII dapat mengikutinya secara sukarela sesuai dengan minat ekstrakurikuler masing-masing.

Seni karawitan dimainkan dalam bentuk kelompok, di mana setiap siswa bertanggung jawab untuk memainkan satu jenis alat musik yang ada dalam karawitan. karenanya, dalam tahap pembelajaran berikutnya guru membentuk kelompok untuk memainkan karawitan

yang terdiri dari 10 sampai 12 siswa, sementara siswa lainnya akan mendapatkan giliran pada pertemuan selanjutnya.

4.2 Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Seni Karawitan di SMA Surya Buana Malang

Dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran seni karawitan dengan memfokuskan pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam tersebut, maka dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

a. Pengetahuan Moral dalam Pembelajaran Seni Karawitan di SMA Surya Buana Malang

Pada tahap awal pembelajaran seni karawitan, guru memberikan pemahaman terkait sejarah seni karawitan dan nilai-nilai filosofis yang terkandung didalamnya. Sebagaimana disampaikan oleh Guru seni karawitan Bapak Sukri sebagai berikut: “Seperti pepatah yang mengatakan tak kenal maka tak sayang, biasanya siswa itu tidak memiliki pengetahuan mendalam mengenai apa itu seni karawitan. Karena hal tersebut siswa kurang tertarik pada awal pembelajaran karawitan, namun kebanyakan siswa setelah satu sampai dua pertemuan cenderung memiliki sifat penasaran kepada karawitan itu sendiri. Maka dari itu biasanya pada pertemuan pertama khususnya bagi siswa kelas X, saya menjelaskan Sejarah karawitan, asal-usulnya, pengenalan notasi, tata cara memainkan setiap instrument musik karawitan dari mulai yang paling mudah dan juga diakhir pembelajaran biasanya menjelaskan syair atau tembang sebagai refleksi pembelajaran.”

Menurut Sukri, seni karawitan merupakan seni multikultural yang menjadi simbol persatuan dan toleransi. Karena masing-masing alat di dalam karawitan adalah alat musik yang tersebar di berbagai daerah dipenjuru dunia dan menjadi satu kesatuan di dalam karawitan. Sebagaimana Qur'an Surah Al Kafirun ayat 6 yang memiliki arti “untukmu agamamu dan untukku agamaku”, Sukri selaku guru karawitan menjelaskan bahwa ayat ini digunakan sebagai landasan kepada siswa untuk menanamkan nilai toleransi. Siswa akan diperingatkan untuk fokus kepada alat musik masing-masing, hargai sesama teman, jangan saling menyalahkan satu sama lain.

Guru juga selalu menyampaikan kepada siswa bahwa dalam bermain karawitan hubungan erat antara para pemain musik sangatlah penting untuk dapat menghasilkan alunan musik yang indah yang dapat dinikmati oleh pendengar. Hal ini menunjukkan bahwa dalam bermain karawitan, siswa diharapkan untuk dapat bekerja sebagai tim, yang tentunya

membutuhkan banyak keterampilan untuk mencapai kerja sama yang baik. Pada titik ini, guru selalu menekankan pentingnya komitmen dalam membawakan karawitan. Guru juga menekankan siswa untuk fokus pada alat musik masing-masing serta tidak menyalahkan teman jika terjadi kesalahan. Tujuannya adalah agar siswa dapat membentuk sikap solidaritas dan melatih kesabaran siswa. Guru juga menjelaskan bahwa Siswa harus saling bergotong royong agar dapat menciptakan musik yang harmonis secara maksimal.

Pada tahap pemberian pengetahuan pada pembelajaran seni karawitan guru menggunakan metode ceramah, dimana siswa mendengarkan penjelasan dari guru, dan jika ada yang tidak dipahami mereka diperbolehkan untuk bertanya. Guru memberikan pemahaman kepada siswa dengan menggunakan bahasa yang lembut akan tetapi tegas sehingga siswa dapat fokus dalam memperhatikan penjelasan tersebut. Guru juga menggunakan metode demonstrasi dengan memberikan contoh langsung kepada siswa selama pembelajaran, baik tentang sikap pribadi saat bermain karawitan maupun berbagai teknik dalam memainkan instrumen musik, serta dengan memberikan penjelasan tentang pentingnya memahami materi yang ditunjukkan untuk pertunjukan kelompok atau kolaboratif. Dengan demikian, ketika siswa diberikan demonstrasi langsung beserta penjelasannya, mereka akan lebih cepat memahami materi yang diajarkan oleh guru. Setelah siswa mendapatkan hasil pengetahuan melalui metode ceramah dan demonstrasi yang diberikan guru, maka tahap selanjutnya adalah pengimplementasian pengetahuan siswa dengan latihan praktik langsung bermain karawitan.

Pada akhir pembelajaran setelah siswa berlatih memainkan karawitan, guru juga melakukan refleksi mengenai makna dari tembang yang digunakan pada pembelajaran. Sebagaimana penjelasan Sukri, tembang macapat terdiri dari sebelas jenis, yang secara garis besar tembang macapat tersebut mengisahkan mengenai kehidupan sejak manusia dilahirkan hingga meninggal dunia. Guru akan menjelaskan nilai-nilai pendidikan dan nasehat yang terkandung didalam tembang macapat yang digunakan dalam pembelajaran karawitan.

b. Pengembangan Perasaan Moral dalam Pembelajaran Seni Karawitan di SMA Surya Buana Malang

Berdasarkan hasil temuan peneliti, perasaan moral yang dikembangkan dalam pembelajaran karawitan di SMA Surya Buana Malang dilakukan dengan pendekatan melalui pembiasaan, keteladanan dan pembinaan disiplin. Terdapat kebiasaan-kebiasaan yang ditekankan selama pembelajaran seperti kewajiban menebar salam terutama ketika

memasuki aula seni karawitan, mewajibkan berdo'a sebelum melaksanakan pembelajaran, siswa dilarang untuk melangkahi instrumen musik karawitan, meminta izin ketika ada keperluan keluar kelas, tidak saling menyalahkan saat bermain karawitan dan bergotong royong merapihkan alat musik ketika pembelajaran selesai. Zain Fuad selaku kepala sekolah menyatakan bahwasannya mayoritas kegiatan yang ada disekolah ini mengedepankan kegiatan pembiasaan, karena melalui pembiasaan para guru disekolah dapat mengendalikan siswa dengan efektif serta dapat memantau perkembangan individu siswa.

Pada aspek selanjutnya adalah melalui keteladanan guru kepada siswa. Sebagaimana pernyataan Sukri selaku guru seni karawitan, "Sebagai guru, wajib bagi saya untuk menjadi suri tauladan yang baik bagi siswa. Dalam pembelajaran karawitan, saya selalu memberikan contoh-contoh dari yang paling sederhana seperti datang tepat waktu, bertutur kata yang baik, menabuh gamelan dengan benar, menyanyikan tembang dengan merdu dan bahkan saya selalu mencontohkan cara duduk yang benar dalam memainkan seni karawitan. Jadi, menurut saya keteladanan sosok guru ini merupakan hal yang sangat penting dalam mendidik siswa."

Dalam pembelajaran karawitan juga guru menerapkan pembinaan disiplin. Dijelaskan oleh Zain Fuad "Disiplin merupakan poin penting dalam pendidikan, karena dalam memotivasi siswa perlu adanya disiplin. Banyak orang sukses itu berawal dari disiplin sehingga disiplin menjadi penting untuk ditanamkan kepada siswa". Bentuk kedisiplinan yang diterapkan dalam proses pembelajaran karawitan diantaranya adalah masuk kelas tepat waktu, berpakaian rapih, posisi duduk sopan, fokus kepada instrumen musiknya masing-masing dan menghargai siswa lain yang membutuhkan waktu lebih untuk bisa memainkan instrumen musik dengan baik.

Pada tahap ini, siswa selalu diajarkan untuk dapat mengontrol diri, rendah hati, bertoleran, berkomunikasi dengan baik dan saling mendukung satu sama lain. Rijal Fahmi selaku guru PAI mengakui bahwa seni karawitan ini bukanlah kesenian yang mudah untuk dimainkan, karena didalamnya terdiri dari banyak sekali instrumen musik. Apabila satu insrtumen tidak sesuai pastinya akan merusak keindahan dan estetika dari seni karawitan itu sendiri. Namun, karena hal tersebutlah siswa dilatih untuk bisa bekerja secara maksimal baik secara individu maupun sebagai kelompok. Pemberian pemahaman dasar mengenai seni karawitan ini menjadi penting dilakukan oleh guru dengan tujuan agar siswa tidak hanya sekedar memainkan kesenian tanpa pemahaman yang mendalam tentang kesenian tersebut.

c. Implementasi Tindakan Moral dalam Pembelajaran Seni Karawitan di SMA Surya Buana Malang

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, disampaikan bahwa pelaksanaan kegiatan-kegiatan diluar kelas merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan sekolah dalam menilai dan mengevaluasi perkembangan karakter siswa, terkhusus bagi para guru. Dijelaskan oleh Bapak Sukri bahwa “Dalam banyak kegiatan seperti festival Alqur’an. Perkemahan Sabtu Ahad (Petuah) maupun kegiatan kolaboratif dengan sekolah lain, sekolah selalu meminta saya untuk melatih siswa dalam menampilkan seni karawitan pada setiap acara tersebut. Melalui praktik resmi ini saya dapat menilai siswa terkait perkembangan siswa yang beorientasi pada penampilan serta tindakan yang dilakukan siswa dilapangan”.

Sedangkan berdasarkan hasil observasi pada tanggal 18 Desember 2023 SMA Surya Buana Malang dalam kegiatan Festival Al-Qur'an 2. Acara tersebut dibuka dengan penampilan seni musik karawitan oleh siswa yang terpilih menjadi satu grup melalui seleksi yang dilakukan guru.



Gambar 3 : Penampilan Seni Karawitan oleh Siswa

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan disekolah terlihat bahwa siswa mampu menunjukkan tindakan konkret dari nilai-nilai Islam yang telah mereka internalisasikan. Pertama, terlihat siswa menunjukkan adab dengan melakukan doa bersama sebelum tampil, memberikan salam kepada penonton dan menghormati penonton yang hadir. Kedua, dalam hal nilai toleransi, siswa dapat fokus pada penampilan individu tanpa menyalahkan siswa yang tidak fokus dan melakukan kesalahan selama penampilan. Siswa juga saling menghargai sesama dan menunjukkan bahwa mereka memahami urgensi saling menghargai usaha individu dan menghormati perbedaan. Ketiga, terlihat implementasi gotong royong ketika siswa bekerja sama dalam menyiapkan panggung, saling membantu satu sama lain

saat ada siswa yang kesulitan, menunjukkan empati dan kemampuan untuk berdiskusi mencapai kesepakatan agar penampilan mereka maksimal. Saat menabuh gamelan siswa fokus dan menghasilkan suara yang harmonis. Setelah acara selesai, siswa bergotong royong untuk merapikan instrumen karawitan yang digunakan ke tempat semula setelah penampilan. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terbentuk melalui pembelajaran karawitan di SMA Surya Buana Malang pada diri siswa berdasarkan data yang diperoleh peneliti, diantaranya adalah nilai keadaban, toleransi dan gotong royong.

Berdasarkan deskripsi data yang ditemukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti mengkategorisasikan hasil penelitian pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil penelitian di SMA Surya Buana Malang

Fokus Penelitian	Indikator	Keterangan
Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pendidikan Islam melalui Seni Karawitan	Pengetahuan Moral	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan pembelajaran: Guru menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan Latihan praktis. • Pemberian pengetahuan tentang Sejarah dan nilai-nilai filosofis dari seni karawitan. • Menjelaskan nilai-nilai kebudayaan dan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung, meliputi nilai keadaban, toleransi, dan nilai kebersamaan Refleksi pembelajaran, meliputi menjelaskan nilai-nilai dan pemberian nasehat yang terkandung didalam tembang macapat yang digunakan
	Perasaan Moral	<ul style="list-style-type: none"> • Pembiasaan dalam pembelajaran, meliputi berdoa sebelum memulai pembelajaran, dilarang untuk melangkahi instrumen musik karawitan, meminta izin ketika ada keperluan keluar kelas, tidak saling menyalahkan saat bermain karawitan dan bergotong royong merapihkan alat musik ketika pembelajaran selesai. • Keteladanan, meliputi guru tepat waktu masuk kelas, bertutur kata yang baik, menabuh gamelan dengan benar, menyanyikan tembang dengan merdu, cara duduk yang benar dalam memainkan seni karawitan dan berpakaian rapih. • Pembinaan disiplin, meliputi masuk kelas tepat waktu, dapat mengontrol diri, rendah

		hati, bertoleran, berkomunikasi dengan baik dan saling mendukung satu sama lain.
	Tindakan Moral	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu menunjukkan tindakan konkret dari nilai-nilai Islam yang telah mereka internalisasikan pada kegiatan festival Alqur'an 2 yang diadakan oleh sekolah. • Siswa menunjukkan adab dengan melakukan doa bersama sebelum tampil, memberikan salam kepada penonton dan menghormati penonton yang hadir. • Siswa dapat fokus pada penampilan individu tanpa menyalahkan siswa yang tidak fokus dan melakukan kesalahan selama penampilan. • Siswa mampu bergotong royong untuk merapikan instrumen karawitan baik sebelum maupun setelah kegiatan.

4.3 Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona dalam Pembelajaran Seni Karawitan di SMA Surya Buana Malang

Konsep internalisasi nilai-nilai karakter pendidikan Islam dalam penelitian ini mengadopsi pemikiran Thomas Lickona, di mana dalam teorinya disebutkan terdapat tiga aspek yang berperan dalam membentuk karakter yang baik. Melalui ketiga aspek tersebut, terdapat pembelajaran yang mencakup pengetahuan, pemahaman, dan tindakan, yang pada akhirnya akan menumbuhkan kebiasaan berdasarkan pengalaman estetis. Dengan mengacu pada indikator konsep pendidikan karakter Thomas Lickona dalam pembelajaran seni karawitan, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter pendidikan Islam dengan efektif dengan tujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa.

a) Pengetahuan Moral (Moral Knowing)

Thomas Lickona menggambarkan moral knowing sebagai pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai moral yang menjadi dasar perilaku individu. Pada aspek ini individu ditekankan untuk mampu menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai karakter, yang tentunya tahapan ini merupakan langkah awal yang harus dilakukan dalam menerapkan pendidikan karakter disekolah. Lickona menjelaskan bahwa dalam hal ini melibatkan pengenalan dan pemahaman terkait mana yang benar dan mana yang salah dalam berbagai situasi serta

kesadaran akan konsekuensi terhadap tindakan yang diambil (Sandria, Asy, and Fatimah 2022).

Moral knowing tidak hanya terbatas pada pemahaman nilai-nilai moral, tetapi juga mencakup kemampuan individu untuk merefleksikan tindakan mereka dalam konteks nilai-nilai moral yang dipahami. Ini melibatkan pertimbangan etis dan moral sebelum mengambil keputusan atau bertindak. Dengan itu maka aspek ini dapat mendorong individu untuk mengembangkan kesadaran etis yang mendalam, yang memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang bermoral dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diyakini.

Hal esensial yang perlu diajarkan kepada siswa melalui moral knowing pemahaman seperti terciptanya kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, logika moral, keberanian menentukan sikap, kemampuan menentukan perspektif, dan kontrol diri (Fibrianti, Najitama, and Soleh 2023). Pada aspek ini, siswa belajar untuk mengkritisi nilai-nilai moral yang mendasari tindakan mereka. Karenanya, menurut Lickona guru harus bisa membantu siswa mengembangkan pengetahuannya dengan menyediakan metode dan strategi yang dapat memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral yang diinternalisasikan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat relevansi antara moral knowing yang dimaksud Lickona dengan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Surya Buana Malang. Hasil temuan menunjukkan bahwa sistematika pembelajaran karawitan yang dilakukan guru meliputi tiga tahapan, pada tahap pertama guru menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan latihan praktis. Dengan sistematika tersebut, siswa akan mendapatkan pengetahuan mengenai nilai-nilai yang terkandung pada pembelajaran karawitan seperti kerja sama, toleransi, tanggung jawab dan kesabaran. Dengan mengetahui nilai juga berarti siswa memahami bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi.

Pada tahap awal pembelajaran, guru memberikan pemahaman yang mendalam tentang sejarah seni karawitan dan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Guru menjelaskan kepada siswa mengenai asal-usul karawitan, pengenalan notasi, tata cara memainkan instrumen musik, serta syair atau tembang yang menjadi refleksi pembelajaran. Hal ini menciptakan landasan pengetahuan moral bagi siswa dalam konteks seni karawitan. Dengan demikian, terdapat korelasi yang erat antara pendekatan pembelajaran seni

karawitan dan moral knowing dalam tujuan untuk memberikan pengetahuan dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter Islam di SMA Surya Buana Malang.

b) Perasaan Moral (*Moral Feeling*)

Tahap ini merupakan penguatan tentang aspek emosi siswa, sebab emosional dapat mendorong sebuah tindakan. Siswa dilatih untuk merasakan dampak dari perbuatan baik yang dilakukan, di mana semua perasaan tentang individu, orang lain dan nilai-nilai moral agar terbentuk sumber motivasi diri (Putri and Muzakki 2023). Lebih jauh, Thomas Lickona menjelaskan bahwa aspek ini proses pendidikan yang membawa kepada kemampuan untuk mengevaluasi diri sendiri. Moral feeling merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh siswa. Terdapat enam unsur emosi dalam aspek feeling yang harus mampu dirasakan oleh siswa, yaitu: kesadaran hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri dan rendah hati (Komariah and Nihayah 2023).

Sementara itu, moral feeling pada pembelajaran karawitan di SMA Surya Buana Malang dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan disiplin. Kebiasaan-kebiasaan seperti menebar salam, berdoa, dan bergotong royong ditekankan dalam pembelajaran. Guru menjadi teladan bagi siswa dalam hal perilaku dan disiplin. Siswa diajarkan untuk mengontrol diri, rendah hati, bertoleran, dan berempati terhadap sesama.

Korelasinya adalah bahwa perasaan moral dikembangkan melalui pengalaman emosional yang terjadi dalam lingkungan yang mendukung dan mempromosikan nilai-nilai moral. Ketika siswa secara konsisten terlibat dalam kebiasaan-kebiasaan seperti menebar salam, berdoa, dan bergotong royong, mereka tidak hanya menginternalisasi tindakan-tindakan tersebut sebagai bagian dari rutinitas mereka, tetapi juga mengalami perasaan emosional yang terkait dengan nilai-nilai moral yang diperkuat melalui tindakan tersebut.

Begitu juga ketika guru menjadi teladan dalam perilaku dan disiplin, tentunya siswa memiliki role model yang kuat untuk di amati dan ditiru, sehingga dapat mempengaruhi perasaan moral mereka. Ketika mereka melihat guru bertindak dengan rendah hati, toleran, dan berempati terhadap sesama, ini tidak hanya memberi mereka contoh untuk diikuti, tetapi juga merangsang perasaan empati dan belas kasihan dalam diri mereka sendiri. Karena seorang guru harus selalu terdepan dalam memberikan teladan terbaik bagi siswa. Dalam artian guru harus mempunyai sikap dan tindakan baik yang dapat dilakukan oleh siswanya (Asnawan 2020).

Lebih jauh dari itu, pembelajaran karawitan tentunya memiliki dampak dalam memicu perasaan empati melalui ekspresi musik yang melibatkan berbagai emosi. Dalam artian melalui pembelajaran seni karawitan, siswa belajar untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Hal ini sangat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan mereka untuk memahami perspektif guru maupun siswa lain dan dapat bertindak dengan lebih empati.

c) Tindakan Moral (*Moral Action*)

Moral action merupakan proses tentang bagaimana pengetahuan dan pemahaman mengenai nilai-nilai dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Dalam artian bahwa tindakan moral ini merupakan hasil atau outcome dari dua komponen karakter yaitu pengetahuan moral dan perasaan tentang moral. Pada aspek ini terdapat tiga komponen karakter dalam mewujudkan tindakan moral, yaitu kompetensi, keinginan dan kebiasaan. Menurut (Lickona 2022) karakter seseorang akan ditentukan oleh kebiasaan yang dilakukan, karena kebiasaan merupakan pola perilaku yang tertanam dalam diri secara konsisten melalui pengulangan tindakan-tindakan yang serupa dan terbentuklah respon otomatis yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan.

Untuk memahami hal yang mendorong siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan maka ada tiga hal yang harus diperhatikan yaitu: (1) Siswa memiliki kompetensi pada pengetahuan mengenai nilai-nilai yang ditanamkan. Siswa harus mengerti manfaat dan resiko dari nilai-nilai yang diajarkan. Jika siswa sudah bisa memahami hal tersebut maka tentu mereka akan lebih berhati-hati dalam mengambil tindakan. (2) Siswa memiliki keinginan untuk melakukan nilai-nilai yang diajarkan. Menurut Fitriyani (2021) rasa keinginan akan muncul dari dalam hati siswa ketika mereka memiliki pengetahuan terkait dampak dan resiko dari tindakannya. Seperti pada pembelajaran seni karawitan, jika siswa memahami nilai-nilai pendidikan agama Islam yang meliputi keaadaban, toleransi dan kebersamaan, maka secara otomatis siswa akan dapat menghasilkan tindakan yang sesuai ketika memainkan seni karawitan. (3) Siswa memiliki kebiasaan dalam melakukan kebaikan. Pada aspek ini berkaitan dengan penanaman kebiasaan yang sudah diarahkan guru saat proses pembelajaran seni karawitan. Dengan memberi pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai adab dan nilai-nilai pendidikan lainnya, maka akan muncul rasa keinginan siswa untuk bertindak serta melakukan perilaku tersebut.

Dapat diketahui bahwa untuk mencapai pada tahap tindakan moral, siswa perlu memiliki kompetensi pengetahuan mengenai nilai-nilai yang diajarkan. Mereka harus memahami secara mendalam manfaat dan risiko dari nilai-nilai tersebut. Dengan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai moral, siswa akan lebih cenderung untuk mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka sebelum bertindak. Hal ini menciptakan hubungan antara pengetahuan tentang nilai-nilai moral dengan kemampuan untuk mengimplementasikannya dalam tindakan sehari-hari.

Siswa perlu memiliki keinginan yang kuat untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku mereka. Ini terjadi ketika siswa merasa terdorong secara internal untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka pahami. Dengan pemahaman yang dalam tentang dampak dan risiko dari tindakan mereka, siswa akan lebih termotivasi untuk bertindak secara moral. Contoh relevansinya seperti dalam pembelajaran seni karawitan, jika siswa memahami teknik dan nilai-nilai seperti keadaban, toleransi, dan kebersamaan, mereka akan cenderung menghasilkan tindakan yang sesuai ketika praktik atau tampil dalam memainkan seni karawitan.

Penting bagi guru untuk menciptakan kebiasaan dalam melakukan kebaikan. Guru memiliki peran krusial dalam membentuk kebiasaan siswa melalui arahan dan pembinaan selama proses pembelajaran. Dengan memberikan pemahaman dan menjelaskan dampak dari adab dan nilai-nilai pendidikan lainnya, guru membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut sehingga menjadi bagian dari perilaku mereka sehari-hari. Ini menciptakan korelasi antara penanaman kebiasaan yang baik dan kemampuan siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam tindakan nyata (Jannah 2019). Karenanya, siswa harus diberikan banyak kesempatan untuk membangun kebiasaan baik melalui pengalaman langsung. Dengan demikian kebiasaan baik akan menjadi pilihan baik yang siswa lakukan secara tidak sadar (Susanti 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat relevansi antara proses internalisasi nilai-nilai karakter pendidikan Islam di SMA Surya Buana Malang dengan konsep pendidikan karakter Thomas Lickona yang meliputi moral knowing, moral feeling dan moral action. Internalisasi nilai-nilai karakter Pendidikan Islam di SMA Surya Buana Malang sudah berjalan dalam kategori baik. Artinya, siswa di SMA Surya Buana Malang tidak hanya tahu akan pemaknaan atau pemahaman nilai-nilai Pendidikan Islam melainkan mampu merasakan dari nilai-nilai tersebut dan mampu bersikap baik sesuai adab, mampu bersikap toleran satu sama

lain dan saling bergotong royong untuk menghasilkan suatu kebaikan secara maksimal, dengan demikian harapan akan nilai-nilai Pendidikan Islam tersebut dapat benar-benar tertanam dalam diri siswa.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan peran seni karawitan sebagai media yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter pendidikan Islam di SMA Surya Buana Malang. Melalui pembelajaran seni karawitan, siswa tidak hanya belajar tentang seni musik tradisional Jawa, tetapi juga dapat mendalami nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kesenian tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai karakter pendidikan Islam yang meliputi nilai keaadaban, toleransi dan gotong royong terjadi melalui tiga tahapan yaitu tahap *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* sesuai dengan teori Thomas Lickona. Pada aspek *moral knowing* guru menjalankan serangkaian pembelajaran dengan sistematis melalui metode ceramah, demonstrasi dan latihan praktis. Pada aspek *moral feeling* pembelajaran seni karawitan di SMA Surya Buana Malang, guru tidak hanya memberikan pemahaman tentang nilai-nilai Pendidikan agama Islam, tetapi juga menguatkan emosi siswa melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pembinaan disiplin. Dan pada aspek *moral action*, siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam tindakan nyata mereka. Hal tersebut membuktikan bahwa siswa tidak hanya memiliki pengetahuan dan perasaan terhadap nilai-nilai Pendidikan Islam, tetapi juga mampu menjalankan tindakan konkret yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Marhaban. 2022. "Implementasi Seni Tari Dalam Pendidikan Islam." *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3(1):12–25.
- Arifudin, Opan, and Ulfah. 2023. "Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan* 4(1):13–22.
- Asnawan. 2020. "Exploring Education Character Thought of Ki Hajar Dewantara and Thomas Lickona." *IJoASER (International Journal on Advanced Science, Education, and Religion)* 3(3). doi: <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v3i3.83>.
- Azad, Aamna. 2020. "Islamic Values in Islamic Art." *Astrolabe: A CIS Student Research Journal* 2020(2):1–24.
- Csikszentmihalyi, Mihaly. 2014. *Flow and the Foundations of Positive Psychology*.

- Fadilah, Irsad, and Budi Haryanto. 2021. "Society Perspective on the Greatness of Walisongo (Library Analysis Study on Walisongo)." *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam* 6(1):16. doi: 10.24269/ijpi.v6i1.3107.
- Fatah, A., and I. Faozan. 2022. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Humanis Religius Berbasis Seni Melalui Wayang Santri Ki Enthus Susmono." *Jurnal Education and Development* 10(1):267–72.
- Fibrianti, Amaril Kholifah, Fikria Najitama, and Agus Nur Soleh. 2023. "Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Organisasi PNU IPPNU Pimpinan Anak Cabang (PAC) Sempor." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2(55):109–20. doi: <https://doi.org/10.33507/tarbi.v2i1.615>.
- Fitriyani, Indri. 2021. "Implementasi Teori Thomas Lickona Terhadap Problem Ketidakjujuran." *Al-Ilmi : Jurnal Pendidikan Islam* 4(1):94–109. doi: <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v4i1.932>.
- Hermawan, Iwan. 2020. "Konsep Nilai Karakter Islami Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1(2):200–220. doi: <https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i2.24>.
- Jannah, Miftahul. 2019. "Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di MTS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan TPA Az Zahra Desa Papuyuan." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 3(2):137–65.
- Komariah, Nurul, and Ishmatun Nihayah. 2023. "Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education." *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 2(1):65–77. doi: <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.15> Improving.
- Kurnianto, Rido. 2015. "Pembelajaran Agama Islam Berbasis Budaya Lokal (Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Seni Reyog Ponorogo)." *"Inovasi Pembelajaran Untuk Pendidikan Berkemajuan"* (November):862–75.
- Lickona, Thomas. 2022. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*. 1st ed. edited by U. Wahyudin. PT Bumi Aksara.
- Lufiani, Alvi, and Setiawan Sabana. 2016. "Kontribusi Inovatif Seni Dan Budaya Pada Masyarakat Urban." *2nd International Conference on Creative Media, Design & Technology* 1–13.
- Munadzir, Muhammad. 2022. "How to Be Local Wisdom Teacher Integrative Approach of Local Wisdom Curriculum of the Middle School in Salatiga, Central Java, Indonesia." *Proceedings of the 6th International Conference on Science, Education and Technology (ISET 2020)* 574(Iset 2020):597–602. doi: 10.2991/assehr.k.211125.112.
- Mursalin, Hisan. 2023. "Teori Pendidikan Ibn Miskawaih Dan Thomas Lickona." *Rayah Al-Islam : Jurnal Ilmu Islam* 7(3):1722–36. doi: <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.896>.
- Putri, Ike Rahayu, and Hawwin Muzakki. 2023. "Implementasi Strategi Guru Akidah Akhlak Untuk Membentuk Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil Alamiin (Isra) Di MTs Darussalam Kademangan Kabupaten Blitar." *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 3(3):285–99. doi: <https://doi.org/10.54437/irsyaduna> Implementasi.
- Raharjo, Tri Joko. 2005. "Peran Seni Proses Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah." *Harmonia: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni* VI(2):1–10.
- Rohmah, Naili. 2019. "Integrasi Kurikulum Dan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Sikap Religius Siswa." *EL BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9(2):197–218. doi: <https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.2.197-218>.
- Rosala, Dedi. 2016. "Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membangun

- Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar.” *RITME : Jurnal Seni Dan Desain Serta Pembelajarannya* 2(1):17–26.
- Salam, Sofyan. 2020. “Promoting Cultural Identity Through Arts Education: The Indonesian Context.” *Atlantis Press : Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 461(Icllae 2019):460–63. doi: 10.2991/assehr.k.200804.090.
- Sandria, Anis, Hasyim Asy, and Fahmi Siti Fatimah. 2022. “Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri.” *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 1(1):63–75. doi: <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.9> Pembentukan.
- Susanti, Salamah Eka. 2022. “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Thomas Lickona ‘Strategi Pembentukan Karakter Yang Baik.’” *Yasin : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya* 2(5):719–34. doi: 10.58578/yasin.v2i5.896.
- Zulkarnain, Alfiansyah, and Natasha Salim. 2021. “Kajian Estetika Karya Poster Propaganda Perang Dunia I & II Berdasarkan Perspektif Teori Ekspresi Leo Tolstoy.” *De-Lite: Jurnal of Visual Communication Design Study & Practice* 1(1):43–52.